

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, salah satunya yakni dengan mendapatkan keuntungan atau laba yang meningkat dari satu periode ke periode selanjutnya. Keefektifan suatu perusahaan dapat diukur dengan hasil pengembalian, apabila hasil pengembaliannya tinggi maka semakin efektif perusahaan tersebut. Adanya peningkatan keuntungan atau laba suatu perusahaan, perusahaan tersebut dapat memperoleh investasi yang tinggi, dapat juga meningkatkan pangsa pasar, perluasan usaha dan dapat mengembangkan usahanya. Laba merupakan salah satu indikator dalam kinerja suatu perusahaan. Perusahaan yang pertumbuhan labanya baik, dapat dengan mudah menarik minat para investor agar berinvestasi pada perusahaan. Persaingan dunia usaha dalam perekonomian saat ini semakin ketat, hal ini disebabkan semakin banyaknya perusahaan yang berdiri dan berkembang sesuai dengan meningkatnya kegiatan ekonomi yang ditandai dengan kebutuhan pasar. Hal yang sangat penting untuk keberlangsungan kegiatan ekonomi adalah pasar modal. Pasar modal merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperoleh dana (Subhan, 2019).

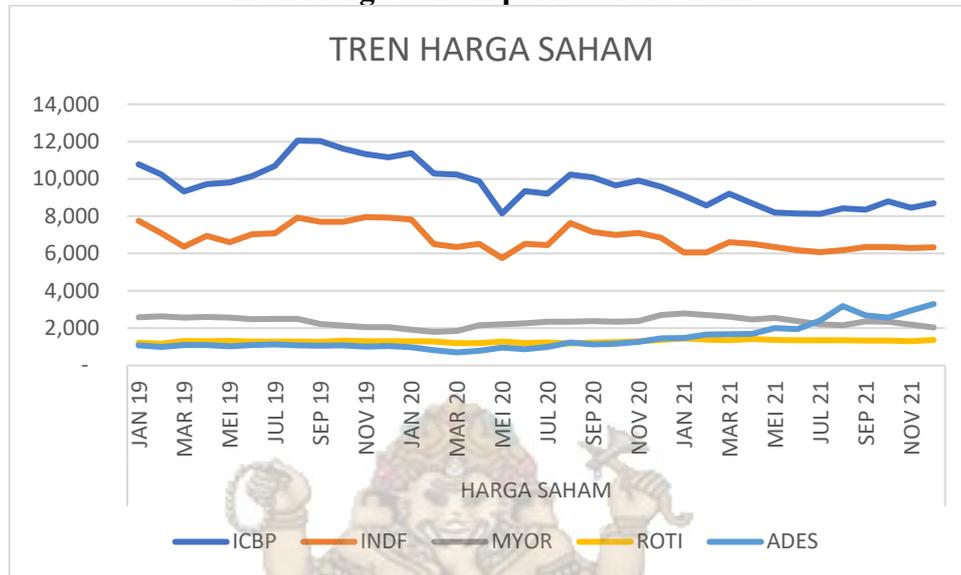
Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara, hal ini karena pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu sebagai sarana bagi perusahaan untuk

mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor) dan sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada berbagai instrument keuangan yang terdapat di pasar modal. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penanaman modal dan lain – lain. Pasar modal di Indonesia dikelola langsung oleh BEI atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX). Perkembangan pasar modal Indonesia yang pesat dimulai sejak ditetapkannya kebijakan oleh pemerintah pada bulan Desember 1987, Oktober 1988 dan Desember 1988 (Subhan, 2019).

Perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat juga dari indikator pertumbuhan indeks itu sendiri, indeks yang digunakan di Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Setiap perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia atau *go public* pasti menerbitkan saham yang dapat dimiliki oleh setiap investor. Tetapi, harga saham sangatlah fluktuatif dan berubah – ubah, padahal pihak investor sendiri sangat ingin harga sahamnya selalu tinggi dan tidak pernah turun. Investor harus pandai – pandai dalam menganalisis harga saham tersebut karena jika salah dalam menganalisis harga saham, maka investor akan mengalami kerugian yang jumlahnya tidak sedikit. Sebelum berinvestasi, investor hendaknya tidak hanya melihat laba bersih yang didapatkan perusahaan, tetapi juga harus melakukan analisis terhadap laporan keuangan emiten karena pada prakteknya, masih banyak investor yang memprediksi harga saham hanya melihat labanya saja, tanpa menganalisis laporan keuangan emiten. Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam berinvestasi pada pasar modal salah satunya adalah Harga Saham, karena harga saham dalam Bursa Efek memiliki tingkat ketidakstabilan, maka para investor harus melakukan analisis yang baik agar dapat mengambil

keputusan yang tepat dan kenaikan serta penurunan harga saham masih dalam batas kewajaran (Damayanti dan Atmadja, 2014).

Gambar 1.1
Tren Harga Saham periode 2019-2021



Sumber : www.idx.co.id

Berikut ini adalah salah satu fenomena harga saham yang terjadi dari tahun 2019 – 2021, jika dilihat dari data diatas pada perusahaan ADES mengalami kenaikan harga saham yang cukup signifikan pada awal tahun 2019 harga sahamnya berada di angka 985 dan pada akhir tahun 2021 harga saham ADES berada di angka 3.290. Sedangkan pada perusahaan ICBP, mengalami penurunan harga saham yang cukup jauh. Pada awal tahun 2019 harga sahamnya ada di angka 10.775 tetapi pada akhir tahun 2021 harga sahamnya berada di angka 8.700. dari data tersebut menunjukkan bahwa hasil data diatas menyatakan harga saham berfluktuasi sehingga muncul pertanyaan bagi penulis apa yang menyebabkan harga saham tidak konsisten.

Pertumbuhan indeks sektoral tidak lepas dari minat investor masuk di pasar modal. Investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan

untuk menghasilkan, menunjang dan meningkatkan keuntungan perusahaan sehingga investor sangat membutuhkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Saat ini di Indonesia pertimbangan membeli dan menjual saham pada prakteknya masih banyak didasarkan pada informasi non akuntansi seperti dengan melihat daftar peringkat saham, trend yang terjadi, dan faktor eksternal perusahaan lainnya. Informasi tersebut berguna sebagai pengurang ketidakpastiaan dalam pengambilan keputusan. Investor memerlukan informasi yang relevan dan juga alat pengukuran kinerja yang tepat, sehingga investor dapat melihat apakah perusahaan yang akan dibeli sahamnya memiliki kinerja keuangan yang baik dan nilai perusahaan yang tinggi. Investor dapat menentukan pilihan investasi di pasar modal yang memiliki imbal positif, salah satu alternatif yang dapat dipilih oleh investor yaitu dengan membeli instrument pasar modal berupa saham, obligasi atau waran, dalam penelitian ini penulis terfokus terhadap saham yang merupakan salah satu instrument pasar modal (Fahmi,2013).

Kegunaan laporan keuangan sebagai alat pemberi informasi tertulis memang sangat berarti, disana tercatat semua hasil dari pencapaian selama satu periode, rincian besaran biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan pendapatan yang dihasilkan melalui kegiatan perusahaan. Laporan keuangan bukan hanya sekedar bermanfaat, laporan keuangan juga membantu dalam proses pengambilan sebuah keputusan, informasi tersebut dapat membentuk perhitungan yang tepat mengenai suatu perusahaan, apa yang akan dihadapi dan terjadi di masa depannya, sehingga sangat penting laporan ini bagi perusahaan sendiri dalam menilai pergerakan yang sudah dilakukan dan bagi pihak diluar perusahaan sebagai penyumbang dana dan calon investor. Laporan keuangan

merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2013: 21).

Harga saham adalah harga yang terbentuk karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Permintaan dan penawaran tersebut terjadi karena beberapa faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut yakni kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar mata uang asing dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik. Para investor akan membeli saham ketika saham tersebut *undervalued*, yaitu harga bukunya lebih besar dari pada harga pasarnya. Sebaliknya, para investor akan menjual saham ketika saham tersebut *overvalued*, yaitu harga pasarnya lebih besar dari pada harga sebenarnya. Analisis variable fundamental mengacu pada laporan keuangan yang didalamnya terdapat rasio – rasio keuangan.

Terdapat beberapa faktor – faktor internal yang dapat digunakan sebagai alat ukur untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi harga saham, antara lain *Return On Assest* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) dan *Economic Value Added* (EVA). Salah satu alasan penulis menggunakan variable ROA, ROA dan NPM dalam penelitian ini adalah karena variable ini memberikan pandangan yang berbeda – beda tentang aspek – aspek kinerja keuangan Perusahaan dan penggunaannya Bersama – sama dapat memberikan gambaran yan lebih lengkap tentang kondisi Perusahaan. Menurut Stephen Penman (2021) ROA mencerminkan produktivitas asset, ROE memberikan gambaran tentang pengembalian investasi

pemegang saham dan NPM menyoroti profitabilitas Perusahaan. Dengan menggunakan ketiga variable ini, investor dapat menilai kinerja keuangan Perusahaan dari berbagai perspektif.

Return On Assest adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan (Kasmir, 2019 : 203). Rasio ini dapat diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan total asset, ROA menunjukkan seberapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. *Return On Asset* dapat memberikan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari optimalisasi penggunaan aktiva yang dimiliki untuk operasional perusahaan kepada pengguna laporan keuangan khususnya investor, semakin tinggi ROA maka semakin baik perusahaan dalam pengelolaan asetnya dalam menghasilkan laba sehingga dapat menarik minat para investor untuk melakukan transaksi saham.

Menurut Paramita (2020) ROA merupakan informasi yang penting karena dapat menggambarkan laba bersih yang bisa didapat dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin tinggi pula laba yang diperoleh perusahaan. Hal ini akan menarik investor untuk berinvestasi dan naiknya permintaan saham akan menyebabkan naiknya harga saham.

Menurut penelitian Watung dan Ialt (2016), Anggraini,dkk (2020), Amalya (2018), Saputra (2020), Astuti (2018), Rinati (2012) menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan menurut Nurlia, dkk (2019) berpengaruh negatif terhadap harga saham dan menurut Safitri,dkk (2013) *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Hery (2016:107), ROE merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas artinya semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. *Return On Equity* memiliki hubungan yang positif dengan harga saham sehingga semakin tinggi *Return On Equity* maka semakin tinggi harga pasar, karna besarnya *Return On Equity* memberikan indikasi bahwa pengembalian yang diterima investor meningkat sehingga menciptakan investor tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung meningkat (Amalya,2018). *Return On Equity* dapat diukur dengan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas,

Menurut penelitian Hutami (2012), Subhan (2019), Nurlia,dkk (2019) Rahmadewi dan Abundanti (2018), Ardiyanto dkk (2020), Rahmani (2020) dan Sorongan (2019) menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan menurut Partawan (2012) *Return On Equity* berpengaruh negatif begitu juga hasil penelitian dari Wicaksono,dkk (2015) dan Darmawan (2018) *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Hajito & Martono (2018:60) *Net Profit Margin* (NPM) merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. *Net Profit Margin* dapat di ukur dengan menggunakan keuntungan yang dihasilkan perusahaan dengan total pendapatan yang diperoleh. Rasio ini menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya – biaya operasionalnya pada periode tertentu. Menurut Husaini (2012)

semakin tinggi rasio NPM artinya kinerja suatu perusahaan semakin membaik dan itu berarti perusahaan akan semakin dalam menghasilkan laba yang tinggi sehingga dengan hal tersebut dapat menarik perhatian investor untuk membeli saham atau akan menanamkan modal. Dengan hal tersebut akan mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut otomatis meningkat sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran.

Menurut penelitian Dewi dan Solihin (2020), Husaini (2012), Hutapea dkk (2017), Aminah dkk (2016) dan Egam (2017) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap harga saham sedangkan menurut Hutami, dkk (2012) dan Ramadhani, dkk (2017) *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham, begitu juga hasil dari peneliti lainnya yang menurut Faleria (2017) *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *Earning Per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham (Darmadji & Fakhruddin, 2012). Apabila Investor memperhatikan nilai *Earning Per Share* terlebih dahulu sebelum membeli saham maka investor dapat mempertimbangkan kembali saham mana yang layak untuk dibeli di pasar modal. *Earning Per Share* di pengaruhi oleh pendapatan perusahaan, jika pendapatan perusahaan tinggi maka nilai *Earning Per Share* akan tinggi, begitu juga sebaliknya. *Earning Per Share* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya, *Earning Per Share* dapat diukur dengan membagi laba bersih setelah pajak dan jumlah saham yang beredar (Rosyadi, 2012). Menurut Indah (2017) jika *Earning Per Share* sesuai dengan harapan investor, maka perubahan harga saham akan

mengalami peningkatan seiring dengan minat investor untuk membeli saham tersebut. Apabila EPS perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang ingin membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi, makin tinggi nilai EPS maka semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Menurut penelitian Indah (2017), Badruzaman (2017), Dewi,dkk (2013), Ratih (2013), Ahmad (2018) dan Girsang,dkk (2019) menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Menurut Siregar (2018) *Earning Per Share* berpengaruh negative terhadap harga saham sedangkan menurut Khairani (2016) dan Sriwahyuni (2017) menyatakan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Economic Value Added (EVA) adalah metode manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta manakala perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal. Indonesia menggunakan metode yang dikenal dengan NITAMI (Nilai Tambah Ekonomi). Pendekatan *Economic Value Added* merupakan pendekatan baru dan juga merupakan ukuran profitabilitas dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dengan mempertimbangkan secara adil bagi pemegang saham dan kreditur. *Economic Value Added* yang positif berarti investasinya menghasilkan laba yang lebih besar daripada total biaya modalnya yang artinya telah terjadi penambahan nilai *Value Added*, sementara *Economic Value Added* (EVA) yang negatif menandakan telah terjadi pengurangan nilai meskipun perusahaan telah mendapatkan laba akuntansi (Hanafi,2012).

Melalui EVA perusahaan dapat mengetahui seberapa besar nilai tambah yang diciptakan perusahaan dari modal perusahaan tersebut. pada umumnya

investor akan lebih percaya pada perusahaan yang dapat memaksimalkan pendapatan dari modal yang telah di tanam. Hal ini kemudian dapat meningkatkan permintaan akan saham perusahaan dan meningkatkan harga saham di pasar modal sehingga nilai EVA semakin tinggi, harga saham juga semakin tinggi (Putri,2021)

Menurut penelitian Rosmawati (2018), Agnatia & Amalia (2018), Winny (2021) Sulistiarini & Gustyana (2019), Halfarez & Yuhelmi (2022) dan Noviyanti (2021) menyatakan bahwa *Economic Value Added* berpengaruh positif terhadap harga saham. Menurut Agnatia,dkk (2018) *Economic Value Added* berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan menurut Octaviany (2021) yang menyatakan bahwa *Economic Value Added* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan pemaparan diatas adanya fenomena dan peneliti sebelumnya yang tidak konsisten maka saya tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Economic Value Added* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2021”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *Economic Value Added* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibuat maka tujuan yang akan dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Economic Value Added* terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dilihat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, sumbangan pemikiran yang dapat menambah pembendaharaan pengetahuan dan juga dapat memberikan penjelasan mengenai Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share* dan *Economic Value Added* terhadap Harga saham.

2. Manfaat Praktis

Selain dilihat dari manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan juga dapat berguna bagi :

- a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini mampu memberikan informasi kepada investor mengenai pentingnya mengetahui rasio keuangan seperti *Return*

On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, Earning Per Share dan *Economic Value Added* dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga dapat memperkecil resiko yang mungkin dapat terjadi sebagai akibat dalam pembelian saham di pasar modal.

b. Bagi perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Khususnya perusahaan pada sector makanan dan minuman untuk mengetahui factor – factor yang mempengaruhi harga saham misalnya *Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, Earning Per Share* dan *Economic Value Added*

c. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini mampu menjelaskan dan memberikan informasi mengenai pengaruh *Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, Earning Per Share* dan *Economic Value Added* terhadap Harga Saham perusahaan pada sektor makanan dan minuman dan dapat digunakan sebagai perbandingan serta referensi bagi penelitian lain dalam melakukan penelitian terhadap objek atau masalah yang sama dimasa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Ross Tahun 1977. Membangun teori sinyal berdasarkan adanya informasi assimetris antara informasi dari manajemen (*Well – Informed*) dan informasi dari pemegang saham (*Poo Informed*). Teori ini berdasarkan pemikiran bahwa manajemen akan memberikan informasi kepada investor atau pemegang saham ketika mendapatkan informasi yang baik yang berkaitan dengan perusahaan seperti peningkatan nilai perusahaan. Akan tetapi investor tidak mempercayai informasi tersebut karena para manajer merupakan *interest party*, sehingga perusahaan yang memiliki nilai tinggi akan melakukan signaling pada kebijakan keuangan perusahaan sehingga tidak sama dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah. *Signal* adalah proses yang memakan biaya berupa *Deadweight Costing* yang bertujuan untuk meyakinkan investor tentang nilai perusahaan. *Signal* yang baik adalah yang tidak dapat ditiru oleh perusahaan lain yang memiliki nilai rendah karena faktor biaya.

Teori sinyal adalah sinyal (tanda) yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada investor sebagai petunjuk mengenai prospek perusahaan. Menurut Fahmi (2014:21) *Signaling Theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar seperti harga saham, obligasi dan sebagainya, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan informasi kepada penggunanya, karena adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak – pihak

yang berkepentingan. Asimetri informasi adalah situasi dimana manajer memiliki informasi yang berbeda (lebih baik) tentang prospek perusahaan dibandingkan dengan yang dimiliki investor.

Teori sinyal juga dapat membantu pihak perusahaan, pemilik dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dengan negatif sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut, seperti memburu saham yang atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak bereaksi "*Wait and See*" atau tunggu dan lihat dulu perkembangan yang ada, baru kemudian mengambil tindakan (Fahmi, 2014 : 21). Salah satu informasi sebagai sinyal dari perusahaan adalah dengan diterbitkannya laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan yang memberikan sinyal positif menandakan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa mendatang, maka investor akan tertarik untuk membeli saham atau berinvestasi. Bagi investor atau pemegang saham, sangat penting mengetahui dan memantau laporan keuangan perusahaan, pasalnya dokumen ini dapat menggambarkan performa bisnis perusahaan secara akurat. Laporan keuangan bisa menjadi tolak ukur kesehatan dan posisi finansial perusahaan. Laporan keuangan juga mempengaruhi harga saham karena mengandung nilai intrinsik saham sehingga berpengaruh pada harga saham. Salah satu alasan penelitian ini menggunakan teori sinyal ialah karena suatu isyarat atau sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana prospek manajemen suatu perusahaan di masa mendatang. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk

merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang sangat penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan seorang investor dalam berinvestasi. Informasi ini pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

2.1.2 Harga Saham

Harga saham adalah yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang akan ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2015). Menurut Darmaji dan Fakhrudin (2012) Harga Saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dikarenakan tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Harga saham terbentuk dipasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham, rasio laba terhadap harga per lembar saham, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposit pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan (Sartono,2012). Dari pengertian berikut dapat disimpulkan bahwa harga saham akan terbentuk adanya transaksi yang terjadi di pasar modal ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Widiatmojo (dalam Rohmah, dkk :2017) Harga saham dapat dibedakan menjadi tiga jenis, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat untuk menentukan harga perdana.

3. Harga pasar

Harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa.

Harga Saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten, pergerakan harga saham searah engan kinerja emiten. Apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang dapat dihasilkan dari operasi usaha semakin besar. Pada kondisi yang demikian, harga saham emiten yang bersangkutan cenderung naik. Harga saham juga menunjukkan nilai suatu perusahaan. Nilai saham merupakan indeks yang tepat untuk efektifitas perusahaan, sehingga sering kali dikatakan memaksimumkan nilai perusahaan juga berarti

memaksimumkan kekayaan pemegang saham. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan harga saham berdasarkan harga pasarnya karena harga pasar / penutupan ialah harga yang terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek. transaksi ini tidak lagi melibatkan emitem dari penjamin emisi. Harga inilah yang benar – benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder kecil sekali terjadi negosiasi Harga antara investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media juga menggunakan harga pasar yang tercatat pada waktu penutupan (*Closing Price*) aktivitas di Bursa Efek.

2.1.3 Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:7) Laporan keuangan merupakan laporan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan pada suatu perusahaan yang terjadi saat ini atau periode yang akan datang. Tujuan pelaporan keuangan diupayakan mempunyai cakupan luas agar dapat memenuhi kebutuhan para pemakai dan melayani kepentingan umum dari berbagai pemakai potensial, bukan hanya untuk kebutuhan khusus kelompok tertentu saja. Laporan keuangan terdiri dari neraca dan suatu perhitungan laba – rugi dari hasil operasi perusahaan dengan laporan yang berkaitan dengan perubahan ekuitas pada suatu perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan kondisi terkait dari sebuah perusahaan dan disusun untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak dalam maupun luar perusahaan. Laporan keuangan akan menjadi lebih berguna bagi manajemen, kreditur, dan investor ketika pos-pos yang ada dalam laporan diklasifikasikan secara tepat kedalam masing-masing kelompok

sesuai dengan karakteristiknya (Hery, 2017 :176). Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan menurut Menurut Harahap (2015:120) adalah sebagai berikut :

1. Pemegang saham

Laporan keuangan berguna bagi pemegang saham yaitu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, aset ,hutang, modal, pendapatan, biaya dan laba. Dari informasi ini pemegang saham dapat mengambil keputusan apakah ia akan mempertahankan sahamnya, menjual atau menambahnya, semua tergantung pada kesimpulan yang diambilnya dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan.

2. Investor

Investor berkepentingan terhadap laporan keuangan yaitu untuk melihat kemungkinan potensi keuangan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan, dan menentukan penanaman modalnya di perusahaan tersebut.

3. Analisis pasar modal

Analisis pasar modal berkepentingan terhadap laporan keuangan yaitu untuk mengetahui nilai perusahaan, kekuatan, dan posisi keuangan perusahaan. Informasi ini akan disampaikan kepada langganannya berupa investor baik individual maupun lembaga.

4. Manajer

Manajer berkepentingan terhadap laporan keuangan, yaitu untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan, menyusun rencana lebih baik, memperbaiki system pengawasan dan menentukan kebijaksanaan - kebijaksanaan yang lebih tepat, juga merupakan alat untuk

mempertanggung jawabkan kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang diberikan kepadanya.

5. Karyawan dan serikat pekerja

Karyawan dan serikat pekerja perlu mengetahui kondisi keuangan Perusahaan untuk melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

6. Instansi pajak

Bagi instansi pajak informasi laporan keuangan perusahaan diperlukan untuk menentukan besarnya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

7. Pemberi dana (kreditur)

Pemberi dana (kreditur) sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan sebagai alat dalam pengambilan keputusan untuk memberikan atau menolak permintaan kredit dari perusahaan tersebut.

8. Supplier Kepentingan

supplier terhadap laporan keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan layak diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan diberikan dan sejauh mana potensi resiko yang dimiliki perusahaan.

9. Pemerintah atau lembaga pengatur resmi

Pemerintah atau lembaga pengatur resmi sangat membutuhkan informasi dari laporan keuangan, karena ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

10. Langganan atau lembaga konsumen

Langganan dalam era modern seperti sekarang ini khususnya di Negara maju benar-benar raja, dengan konsep ekonomi pasar dan ekonomi persaingan konsumen sangat diuntungkan dan berhak mendapatkan layanan yang memuaskan.

11. Lembaga swadaya masyarakat (LSM)

Lembaga swadaya masyarakat (LSM) membutuhkan informasi dari laporan keuangan untuk menilai sejauh mana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindungi.

12. Peneliti/akademis/lembaga peringkat

Bagi peneliti informasi laporan keuangan akan digunakan sebagai data sekunder dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan dan diolah untuk mengambil kesimpulan dari suatu penelitian yang dilakukan.

Menurut Kasmir (2019:28) secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

- 1) Neraca. Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
- 2) Laporan laba rugi. Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah

pendapatan dan sumber sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya jika pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi.

- 3) Laporan perubahan modal. Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.
- 4) Laporan arus kas. Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*).
- 5) Laporan catatan atas laporan keuangan. Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.1.4 Return On Asset (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang

digunakan. *Return on assets* merupakan perbandingan laba sebelum bunga dari pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. *Return On Assets* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila *Return On Assets* yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan laba, tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan perusahaan. Rasio ini dapat diukur menggunakan perbandingan antara laba bersih dengan total asset. ROA menjadi salah satu alat ukur yang penting karena ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industry (Subhan,2019).

Standar nilai ROA yang baik bagi perusahaan pada sektor Makanan dan Minuman yaitu harus di atas nilai 5.98%, jika nilai tersebut diatas 5,98% berarti nilai ROA dapat dikategorikan baik dan sebaliknya apabila nilai ROA berada dibawah 5.98% berarti nilai ROA tersebut dapat dikategorikan tidak baik (Saefullah,2018). Dampak dari Nilai ROA yang rendah dibawah 5.98% ialah profitabilitas yang rendah, pengembalian modal rendah, masalah operasional dan risiko keuangan. Cara untuk mengatasi ROA yang rendah, Perusahaan harus menganalisis penyebabnya. Beberapa langkah yang dapat diambil termasuk dengan

meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi biaya, meningkatkan strategi pemasaran dan memperbaiki manajemen asset (Listiawati,2018).

Return On Assets dalam kemampuan sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki (Saefullah,2018).

2.1.5 Return On Equity (ROE)

Return On Equity merupakan salah satu rasio profitabilitas yaitu rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi investor. Hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, Semakin tinggi rasio ROE disini, berarti semakin baik perusahaan menggunakan asset dan modalnya untuk memperoleh laba yang maksimal . Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya . Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik (Lutfi dan Nardi, 2019).

Standar nilai ROE yang baik bagi perusahaan pada sector Makanan dan Minuman yaitu harus di atas nilai 8,32%, jika nilai tersebut diatas 8,32% berarti nilai ROE dapat dikategorikan baik dan sebaliknya apabila nilai ROE berada

dibawah 8,32% berarti nilai ROA tersebut dapat dikategorikan tidak baik (Saefullah,2018). Dampak dari rendahnya nilai ROE ialah kurangnya pengembalian investasi untuk pemegang saham, keterbatasan pertumbuhan dan rendahnya profitabilitas. ROE yang rendah dapat menjadi sinyal untuk mengevaluasi strategis bisnis perusahaan, Perusahaan mungkin perlu mempertimbangkan perubahan dalam model bisnis, strategi pemasaran, manajemen biaya atau penggunaan modal untuk meningkatkan ROE.

2.1.6 Net Profit Margin (NPM)

Menurut Zutter dan Gitman (2015) "*Net Profit Margin* (NPM) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur presentase setiap penjualan yang tersisa setelah dikurangi dengan semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga, pajak dan dividen saham preferen. Menurut Kasmir (2019 : 200) *Net Profit Margin* (NPM) adalah hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai cukup berhasil dalam mengendalikan harga pokok barang dagang / jasa, beban operasi, penyusutan, Bunga pinjaman dan pajak. *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. *Net Profit Margin* dapat di ukur dengan menggunakan keuntungan yang dihasilkan perusahaan dengan total pendapatan yang diperoleh. *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus karena dapat menghasilkan laba bersih yang besar melalui aktivitas penjualannya sehingga saham perusahaan tersebut banyak diminati investor dan akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut.

Standar nilai NPM yang baik bagi perusahaan pada sector Makanan dan Minuman yaitu harus di atas nilai 3,92%, jika nilai tersebut diatas 3,92% berarti nilai NPM dapat dikategorikan baik dan sebaliknya apabila nilai NPM berada dibawah 3,92% berarti nilai NPM tersebut dapat dikategorikan tidak baik (Saefullah,2018). Dampak dari rendahnya nilai NPM ialah Profitabilitas yang rendah, keterbatasan keuangan, Tingkat risiko yang lebih tinggi dan Analisis terhadap konkurensi karena Perusahaan dengan NPM yang rendah mungkin berada di bawah tekanan dari pesaing yang memiliki NPM yang lebih tinggi, sehingga Perusahaan tersebut mungkin harus melakukan perbaikan dalam operasional dan strategi bisnisnya untuk tetap bersaing (Abay,2018)

Meskipun rasio ini diharapkan tinggi, akan tetapi karena adanya kekuatan persaingan industry, kondisi ekonomi, pendanaan utang dan karakteristik operasi, maka operasi ini biasanya berbeda di antara perusahaan. Rasio ini akan memberikan informasi yang berharga mengenai struktur biaya dan laba perusahaan, serta memungkinkan para analis untuk melihat sumber efisiensi dan ketidakefisienan. Selain mampu mendapatkan penghasilan untuk dapat meraih keuntungan, pengelola perusahaan harus mampu bekerja secara efisien. Kinerja operasi perusahaan harus senantiasa ditingkatkan. NPM menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Hasil penelitian Santy Sitohang (2010) juga menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham.

2.1.7 *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. *Earning Per Share* (EPS) merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dan jumlah saham yang beredar. *Earning Per Share* (EPS) menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham (Macellyna,2013). *Earning Per Share* adalah rasio yang akan menunjukkan seberapa besar dari keuntungan (*Return*) yang akan diperoleh investor atau pemegang saham pada setiap lembar saham (Darmadji & Fakhrudin, 2012:153). Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan karena itu para pemodal seringkali memusatkan perhatian pada besarnya *Earning Per Share* (EPS) dalam melakukan analisis saham.

Earning Per Share ialah indeks penting yang digunakan oleh investor dalam melihat suatu saham yang akan dibeli. Jika *Earning Per Share* memiliki peningkatan yang signifikan maka para investor akan tertarik untuk membeli saham, sehingga akan menaikkan harga saham.

Earning Per Share merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada suatu tahun buku dengan jumlah sayng diterbitkan. Menurut Dika (2020) Di dalam perhitungan EPS terdapat dua jenis EPS yaitu :

a. EPS Historis

EPS yang dihitung berdsarkan kinerja perusahaan pada tahun buku yang telah lampau. EPS historis merupakan nilai yang telah terjadi pada masa lampu.

b. EPS Proyektif

EPS yang diperkirakan akan terjadi dengan asumsi sesuai dengan proyeksi kinerja emiten.

2.1.8 Economic Value Added (EVA)

1. Pengertian Economic Value Added (EVA)

EVA pertama kali dipopulerkan oleh Stern Steward Management Service yang merupakan perusahaan konsultan dari Amerika Serikat. Steward menghitung EVA sebagai laba operasi setelah pajak (*after tax operating income*) yang dikurangi dengan total biaya modal. Laba operasi setelah pajak merupakan laba operasi dikurangi pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Total biaya modal adalah pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Total biaya modal adalah jumlah biaya bunga hutang ditambah dengan perkiraan jumlah biaya modal ekuitas (Utama dalam Saidi,2010).

Economic Value Added (EVA) adalah suatu ukuran kinerja keuangan yang didasarkan suatu nilai (*value-based*) yang dinyatakan dalam satuan mata uang (misalnya Rupiah). Oleh karena nilai EVA tidak dinyatakan dalam angka relatif, maka tidak ada batasan nilai EVA yang ideal yang menyatakan seberapa baik atau seberapa buruknya kinerja manajemen suatu perusahaan. Secara sederhana EVA didefinisikan sebagai perbedaan antara tingkat pengembalian dari modal perusahaan (*the return on company's capital*) dengan biaya modal (*cost of capital*). Angka EVA yang positif menunjukkan adanya penciptaan nilai dari modal yang digunakan, sedangkan angka EVA yang negatif mengindikasikan adanya perusakan

(penurunan) nilai dari modal yang digunakan selama periode tertentu. Bagi perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), EVA juga merupakan suatu ukuran yang mencerminkan jumlah absolut nilai pemegang saham yang diciptakan atau yang dirusak pada masing-masing tahun. Dalam konteks ini, apabila nilai EVA positif berarti ada penciptaan nilai dan jika nilai EVA negatif berarti ada perusakan nilai (Putri,2019).

EVA memiliki perbedaan dibandingkan dengan ukuran-ukuran kinerja keuangan lainnya. EVA memperhatikan faktor biaya modal dan tidak secara kaku berpedoman terhadap GAAP (*Generally Accepted Accounting Principle*). EVA memiliki metode tersendiri dalam menghitung pencapaian kinerja, yang lebih dari sekedar menilai dari profit suatu perusahaan. Tidak seperti metode konvensional yang hanya dikenal cost dari modal eksternal dan bunga, dalam EVA juga dikenal *cost of equity*. Analisis perolehan dana dari equity (pemegang saham) ini mutlak diperlukan mengingat adanya pembiayaan tersebut juga menghasilkan *cost* berupa sejumlah keuntungan yang diharapkan, disamping kegunaannya untuk mengetahui sejauh mana perusahaan berhasil memberikan keuntungan bagi pemegang saham. EVA merupakan nilai tambah perusahaan yang didapat dengan proses menilai kinerja perusahaan, yang dimana akan dilihat oleh para investor dalam melakukan investasi pada perusahaan (Hefrizal,2018). EVA juga dapat diartikan sebagai analisis kinerja keuangan perusahaan yang bisa mendapatkan laba ekonomis yang berhubungan secara langsung dengan kepemilikan kekayaan pemegang saham (Putra & Sibarani, 2018)

EVA mencerminkan laba residual yang tersisa setelah biaya dari seluruh modal termasuk modal ekuitas telah dikurangkan sedangkan laba akuntansi ditentukan tanpa mengenakan beban untuk modal ekuitas. Oleh karenanya, jika manajer berfokus pada EVA, hal ini akan dapat membantu memastikan bahwa mereka telah menjalankan operasi dengan cara yang konsisten dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

2. Keunggulan *Economic Value Added* (EVA)

Keunggulan *Economic Value Added* (EVA) menurut Irawan dan Manurug, 2020) adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam pengaplikasiannya, konsep *Economic Value Added* (EVA) mudah digunakan dan mudah dihitung sehingga merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam mempermudah pengambilan keputusan bisnis.
- 2) *Economic Value Added* (EVA) bisa menyelaraskan manajemen dan kepentingan pemegang saham yang dimana dapat digunakan sebagai tolak ukur operasional dari manajemen untuk mencerminkan keberhasilan pada perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi investor dan pemegang saham.
- 3) Merupakan sistem manajemen keuangan yang bisa memecahkan masalah bisnis dari pergerakan hingga strategi dalam keputusan operasional sehari – hari.

3. Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

Kelemahan EVA menurut Irawan dan Manurug (2020) sebagai ukuran kinerja juga mempunyai beberapa keterbatasan antara lain :

1. Diperlukannya estimasi dalam menentukan atau menghitung biaya modal, terutama pada perusahaan go public jika menggunakan metode ini sebagai salah satu alat mengukur kinerja manajemen.
2. Analisis yang dilakukan hanya bisa mengukur factor kuantitatif sedangkan untuk mengukur kinerja optimal, harus didasarkan kuantitatif dan kualitatif.

Dalam penilaian kinerja suatu perusahaan dengan menggunakan EVA, dikelompokkan ke dalam 3 kategori yang berbeda,yaitu :

- a. Nilai $EVA > 0$ atau EVA bernilai positif . pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan
- b. Nilai $EVA = 0$, pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi
- c. Nilai $EVA < 0$ atau EVA bernialai negative. pada posisi ini berarti tidak terjadi proses penambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, dalam arti laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para pemegang saham perusahaan (investor).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa referensi untuk melengkapi penelitian ini. Hasil penelitian sebelumnya merupakan salah satu acuan untuk melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan dan juga dapat digunakan untuk membandingkan hasil penelitian. Dari penelitian sebelumnya penulis tidak

menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian dalam penelitian penulis. Berikut merupakan hasil penelitian sebelumnya berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis. berikut ini adalah beberapa hasil dari penelitian sebelumnya, diantaranya :

1) Hutami (2012)

Hutami (2012) Objek penelitiannya adalah *Deviden per Share, Return On Equity, Net Profit Margin* dan Harga Saham. Penelitian ini menggunakan Variabel independent *Deviden per Share, Return On Equity, Net Profit Margin* serta Variabel dependennya Harga Saham pada perusahaan industri manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006 - 2010. Teknik Analisis yang digunakan adalah Analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Deviden per Share, Return On Equity dan Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

2) Safitri (2013)

Safitri (2013) Objek penelitiannya adalah *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Asset, Debt To Equity Ratio, Market Value Added* dan Harga saham. Penelitian ini menggunakan Variabel Independent *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Asset, Debt To Equity Ratio* dan *Market Value Added* serta Variabel Dependen Harga Saham pada Kelompok Jakarta Islamic Index. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS, PER dan

MVA berpengaruh positif terhadap Harga saham pada kelompok Jakarta Islamic Index sedangkan ROA dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham pada Kelompok Jakarta Islamic Index.

3) Aminah (2016)

Aminah (2016). Objek penelitiannya adalah *Deviden Per Share, Return On Equit, Net Profit Margin, Return On Invesment, Return On Asset* dan Harga Saham. Penelitian ini menggunakan Variabel independen *Deviden Per Share, Return On Equit, Net Profit Margin, Return On Invesment, Return On Asset* serta Variabel dependennya Harga Saham pada perusahaan real estate dan property di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 - 2013. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Invesment* berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan real estate dan property di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Deviden Per Share, Return On Equity, Net Profit Margin* dan *Return On Assets* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada perusahaan real estate dan property di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4) Egam, dkk (2017)

Egam,dkk (2017) Objek Penelitiannya adalah *Return On Asset, Retun On Equity, Net Profit Margin, Earning Per Share* dan Harga Saham. Penelitian ini menggunakan Variabel independent *Return On Asset, Retun On Equity, Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* serta Variabel dependennya Harga Saham pada perusahaan Indeks LQ45 periode 2013 - 2015. Teknik Analisis yang digunakan adalah Analisis regresi linear berganda. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* dan *Return On Equity* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada perusahaan Indeks LQ45 periode 2013 - 2015 dan *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan Indeks LQ45 periode 2013 - 2015.

5) Juwari dan Nurlia (2018)

Juwari dan Nurlia (2018) Objek penelitiannya adalah *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Current Ratio* dan Harga Saham. Penelitian ini menggunakan variabel independent *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Current Ratio* serta Variabel dependennya Harga Saham pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia (BEI) . Teknik analisis yang digunakan adalah Analisa regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Equity* dan *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Return On Asset* dan *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia (BEI) .

6) Utami dan Darmawan (2018)

Utami dan Darmawan (2018) Objek penelitiannya adalah *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Earning per Share*, *Market Value Added* dan Harga saham. Variabel independennya *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Earning per Share* dan *Market Value Added* serta Variabel dependennya Harga saham pada indeks saham syariah

Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis regresi data panel uji Chow dan uji Hausman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning per Share* dan *Market Value Added* berpengaruh positif terhadap harga saham pada indeks saham syariah Indonesia dan *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham pada indeks saham syariah Indonesia.

7) Putra (2018)

Putra (2018). Objek penelitiannya adalah *Economic Value Added*, *Market Value Added* dan Harga Saham. Penelitian ini menggunakan Variabel independen *Economic Value Added* dan *Market Value Added* serta Variabel dependennya Harga Saham pada perusahaan sektor ritel di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 - 2017. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa *Market Value Added* berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor ritel di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 - 2017 dan *Economic Value Added* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor ritel di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 - 2017.

8) Amalya (2018)

Amalya (2018). Objek penelitiannya adalah *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio* dan Harga Saham. Variabel independennya *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Debt To Equity Ratio* serta Variabel dependennya Harga Saham pada perusahaan pertambangan batu bara di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 - 2014. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear berganda. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa bahwa *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga saham pada perusahaan pertambangan batu bara di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 - 2014.

9) Utama (2018)

Utama (2018). Objek penelitiannya adalah *Net Profit Margin* dan Harga Saham. Variabel independennya adalah *Net Profit Margin* serta Variabel dependennya Harga saham pada perusahaan PT. Unilever Tbk periode 2011 - 2016. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada perusahaan PT. Unilever Tbk periode 2011 - 2016.

10) Putra, dkk (2018)

Putra, dkk (2018). Objek penelitiannya adalah *Economic Value Added*, *Market Value Added* dan Harga Saham. penelitian ini menggunakan Variabel independent *Economic Value Added* dan *Market Value Added* serta Variabel dependennya Harga saham pada perusahaan sektor ritel di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 - 2017. Teknik Analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Market Value Added* berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor ritel di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 - 2017 dan *Economic Value Added* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor ritel di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 - 2017.

11) Anggraini, dkk (2020)

Anggraini, dkk (2020). Objek penelitiannya adalah *Return On Asset*, *Return On Equity* dan Harga Saham. Penelitian ini menggunakan Variabel independen *Return On Asset* dan *Return On Equity* serta Variabel dependennya Harga Saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesai (BEI) periode 2011 - 2018. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* dan *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesai (BEI) periode 2011 - 2018.

12) Saputra (2020)

Saputra (2020). Objek penelitiannya adalah *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan Harga Saham. Penelitian ini menggunakan Variabel independent *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Asset* dan *Debt to Equity Ratio* serta Variabel dependen Harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis regresi linear berganda. Hasil peneltian ini menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share* dan *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap Harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

13) Dewi (2020)

Dewi (2020). Objek penelitiannya adalah *Current Ratio*, *Net profit Margin* dan Harga Saham. Penelitian ini menggunakan Variabel independen *Current*

Ratio, Net profit Margin serta Variabel dependen Harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 - 2018. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear berganda dan uji Asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap Harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 - 2018.

14) Susanti, dkk (2021)

Susanti, dkk (2021). Objek penelitiannya adalah *Return On Assets, Return On Equity, Net Profit Margin* dan Harga Saham. penelitian ini menggunakan Variabel independen *Return On Assets, Return On Equity, Net Profit Margin* serta Variabel dependennya Harga saham pada perusahaan pertambangan minyak dan gas bumi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 - 2018. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset, Return On Equity dan Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan minyak dan gas bumi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 - 2018. pada perusahaan pertambangan minyak dan gas bumi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 - 2018 dan *Return On Asset, Return On Equity dan Net Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan minyak dan gas bumi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 - 2018.

15) Octaviany, dkk (2021)

Octaviany, dkk (2021). Objek penelitiannya adalah *Economic Value Added*, *Market Value Added*, Likuiditas, Ukuran perusahaan dan Harga Saham. Penelitian ini menggunakan Variabel independen *Economic Value Added*, *Market Value Added*, Likuiditas dan Ukuran perusahaan serta Variabel dependennya Harga Saham pada perusahaan sub sektor ritel di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 - 2019. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Economic Value Added* dan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor ritel di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 - 2019 sedangkan *Market Value Added* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor ritel di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 - 2019. .

16) Afifah (2021)

Afifah (2021). Objek penelitiannya adalah *Economic Value Added*, *Market Value Added* dan Harga Saham. Penelitian ini menggunakan Variabel independen *Economic Value Added* dan *Market Value Added* serta Variabel dependennya Harga saham pada perusahaan di Jakarta Islamic Indeks. Teknik Analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EVA berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan di Jakarta Islamic Indeks. sedangkan MVA berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan di Jakarta Islamic Indeks..

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari hasil penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Persamaan dari penelitian

terdahulu dan sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu sama –sama menggunakan variable harga saham dan teknik analisis yang digunakan juga sama yaitu menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. variabel independen yang digunakan juga sama yaitu sama – sama menggunakan *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share* dan *Economic Value Added*.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. penelitian terdahulu menggunakan tahun penelitian mulai dari tahun 2011 – 2018 sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan tahun 2019 – 2021. Lokasi penelitian terdahulu dan sekarang juga berbeda. penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan manufaktur, perusahaan sector pertambangan dan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan lokasi penelitian yang sekarang adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

